

PERBANDINGAN METODE NAHWU AL-AKHFASH DAN AL-FARRA' DALAM KITAB *MA'ANI ALQURAN*

Najmuddin H. Abd. Safa

Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak: This article sets out comparison of the Arabic grammar of *Al-Akhfash* and *Al-Farra'*. The former refers to the eminent figure in the Basrah School and the latter the Kufah School. Both have pioneered new methods to Arabic grammar and Arabic language studies. Their methods, particularly, those following their meeting in Kufah, have departed from those of their predecessors and counterparts. Each has written *Ma'ani Alquran* to document their propositions made on the basis of the Qur'anic style and approved (standard) Arabic.

Key words: *Al-Akhfash, Al-Farra', Ma'ani Alquran, Arabic grammar.*

Alquran *Al-Karim* kepada Rasulullah saw. dalam bahasa Arab yang amat sempurna dilihat dari aspek tata bahasa dan kesusasteraan Arab. Sejak zaman Rasulullah saw. umat Islam memfokuskan perhatiannya untuk menghafal dan memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran. Sejak itulah, muncul penghafal-penghafal Alquran, ahli *qirā'āt*, dan ahli tafsir. Di samping itu, sebagian mereka memfokuskan perhatiannya dengan mengadakan penelitian dan pengkajian melalui struktur bahasa Arab yang digunakan Alquran. Keadaan seperti itu berlangsung secara terus-menerus sehingga lahir tokoh-tokoh bahasa Arab yang ulung dan dikagumi. Di antara mereka ialah Al-Akhfash dari aliran Basrah dan Al-Farra' dari aliran Kufah yang masing-masing menulis buku dengan judul yang sama *Ma'ani Alquran*.

Kedua tokoh nahwu itu mempunyai peranan amat penting dalam perkembangan kajian nahwu. Al-Akhfash sebagai tokoh nahwu yang telah memperkuat dan memantapkan metode aliran Basrah, sementara Al-Farra' adalah salah seorang pendiri dan yang mengembangkan metode aliran Kufah. Kedua aliran nahwu itu telah membuka jalan bagi kajian ilmu nahwu dan telah membawa kepada kemajuan, persaingan, dan kepesatan kajian dalam bidang nahwu maupun kebahasaan dalam bahasa Arab. Perbedaan pendapat yang jelas dari kedua aliran tersebut telah memberi peluang yang besar kepada para pengkaji untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang diperselehsihkan.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) metode Al-Akhfash dan Al-Farra' dalam mengaplikasikan kajian nahwu mereka dalam kitab *Ma'ani Alquran*; (2) sikap Al-Akhfash dan Al-Farra' terhadap

sumber kajian nahwu; (3) sikap Al-Akhfash dan Al-Farra' terhadap *ushul al-nahwu*; (4) peranan Al-Akhfash dan Al-Farra' dalam pengembangan, penyempurnaan, dan pemantapan kajian nahwu; (5) pengaruh kajian nahwu Al-Akhfash dan Al-Farra' terhadap aliran-aliran nahwu sesudahnya, (6) bentuk persamaan dan perbedaan antara metode kajian nahwu Al-Akhfash dengan Al-Farra'. Kajian ini menjadi penting karena kedua kitab *Ma'ani Alquran* merupakan tafsir *lughawi* terhadap ayat-ayat Alquran yang mengkaji pelbagai aspek kebahasaan, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan aspek *qiraat*.

ALIRAN BASRAH DAN AL-AKHFASH.

Ahli sejarah sependapat bahwa ilmu nahwu pertama muncul dan berkembang di Basrah. Abu al-Aswad al-Duali (69 H) sebagai peletak pertama ilmu tersebut atas saran dan arahan Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Talib setelah melihat adanya gejala *lahn* (kesalahan), baik di kalangan masyarakat Arab maupun di kalangan orang-orang yang baru masuk Islam (*al-mawali*).

Munculnya ide untuk menyusun kaidah dan dasar ilmu nahwu didasarkan atas beberapa faktor yang mendorong ke arah itu. Namun, faktor terpenting yang menyebabkan lahirnya ilmu itu ialah adanya keinginan memelihara Alquran Al-Karim dari *lahn* (kesalahan) dan *tahrif* (perubahan) yang bisa menyebabkan kesalahan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Al-Tantawi (1973: 35) menjelaskan bahwa para tokoh nahwu aliran Basrah dianggap kelompok pertama yang menyusun dasar-dasar ilmu tersebut. Mereka menumpukan perhatiannya untuk mengembangkan ilmu itu, hampir satu abad lamanya. Sementara tokoh aliran Kufah memusatkan perhatian mereka terhadap periwayatan puisi, *akhbar al-arab* (berita-berita orang Arab) dan kecenderungan

mereka mengumpulkan *al-taraif* (kata-kata dan gaya bahasa yang indah, jarang digunakan dan didengar).

Ilmu nahwu di Basrah yang kemudian dikenal dengan istilah *Al-Madrasah Al-Basriyah* (aliran Basrah) berkembang dengan pesat. Selanjutnya, Al-Tantawi (1973: 69) membagi aliran Basrah berdasarkan periode dan tokoh-tokohnya kepada tujuh tingkatan, mulai dari Abu Al-Aswad Al-Du'ali (69 H) sampai dengan Al-Mubarrid (285 H). Sumber kajian aliran Basrah dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan adalah (a) Alquran *Al-Karim*, (b) bahasa kabilah-kabilah Arab, dan (c) puisi-puisi Arab (Al-Sayyid, 1968: 230, Abd. Hamid, 1976: 88).

Riwayat Hidup Al-Akhfash

Nama lengkap Al-Akhfash ialah Abu Al-Hasan Sa'id bin Mas'adah Al-Majasi' Al-Balkhi yang terkenal dengan gelar Al-Akhfash Al-Awsat. Al-Tantawi (1973: 105), dilahirkan di Kota Balkh Khurasan, sekitar tahun 30-an dari abad ke-2 Hijrah. Tahun wafatnya diperselisihkan oleh ahli sejarah, ada yang mengatakan tahun 210 Hijrah, ada juga yang berpendapat tahun 211 dan ada juga pendapat yang lain mengatakan pada tahun 215 Hijrah dan 221 Hijrah.

Al-Akhfash ke Basrah untuk belajar pada Sibawayh dan beberapa tokoh nahwu aliran Basrah yang lain. Beliau adalah murid Sibawayh yang paling cerdas dan kuat hafalannya (Al-Hamawi, 1936: 229, Al-Sayyid, 1968: 487). Al-Akhfash pernah berkata bahwa Sibawayh tidak menulis suatu permasalahan nahwu dan kebahasaan dalam kitabnya sebelum meminta pendapat saya. Sibawayh pada masa itu menganggap dirinya lebih pintar daripada saya, tetapi sekarang saya lebih pintar daripada dia (Al-Hamawi, 1936: 226-227).

Al-Akhfash adalah tokoh nahwu dari aliran Basrah yang paling terkenal setelah Sibawayh. Namun, sebagian dari pendapatnya mempunyai perbedaan dengan tokoh-tokoh aliran Basrah lain yang menyebabkan aliran Kufah dapat menerima pendapatnya, terutama Al-Kisai pendiri aliran Kufah. Itulah sebabnya ada yang berpendapat bahwa Al-Akhfash adalah pendiri aliran Kufah yang sebenarnya (Abd al-Abd. Hamid, 1976: 145). Beliau menjadi populer karena jumlah karya tulisnya mencapai 20 buah yang di antaranya: *Maānī Al-Qur'ān* yang menjadi objek penelitian ini.

ALIRAN KUFUH DAN AL-FARRA'

Aliran Kufah muncul sebagai suatu aliran tersendiri dalam bidang kajian nahwu sesudah satu abad lamanya dari lahirnya aliran Basrah. Para tokoh aliran Kufah tidak ikut bersama-sama dengan para tokoh aliran Basrah dalam kajian nahwu disebabkan mereka memusatkan perhatiannya dalam bidang lain, seperti periwayatan puisi dan pengumpulannya, periwayatan jenis-jenis *qira'at*, di samping perhatian mereka dalam kajian yang mempunyai hubungan dengan masalah-masalah fikih (Daif, 1972: 153).

Awal munculnya aliran Kufah sebagai suatu aliran nahwu tersendiri terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah. Menurut Al-Makhzumi (1958: 67-68), ada yang berpendapat bahwa aliran Kufah dimulai oleh Abu Ja'far Al-Ru'asi dan Mu'adh bin Muslim Al-Harra' (187 H). Ada juga yang berpendapat bahwa aliran Kufah dimulai dengan munculnya Al-Kisai (189 H) dan Al-Farra' (207 H). Sekalipun demikian, Al-Tantawi (1973: 69) tetap membagi aliran Kufah berdasarkan periode dan tokoh-tokohnya menjadi lima tingkatan, mulai dari Al-Ru'āsī dan Mu'a'dh bin Muslim Al-Harrā' (187 H) sampai Tha'lab (291 H).

Sumber kajian aliran Kufah dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan adalah (a) Alquran *Al-Karīm*, (b) bahasa kabilah-kabilah Arab, (c) puisi-puisi Arab, dan (d) nahwu aliran Basrah (Al-Makhzumi, 1958: 337, Al-Qifti, 1958: 258, Al-Anbari, 1953: 208, Abd. Hamid, 1976: 202).

Riwayat Hidup Al-Farra'

Nama lengkap Al-Farra' ialah Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyād bin Abdullah bin Manzūr bin Marwān Al-Aslamī Al-Daylamī Al-Kūfī. Beliau dilahirkan di Kota Kufah tahun 144 Hijrah dalam keluarga sederhana dan wafat pada tahun 207 Hijrah (Al-Makhzumi, 1958: 120-121). Sejak kecil, beliau sudah memperlihatkan minat terhadap ilmu dan ketekunannya dalam belajar serta rajin menghadiri majelis-majelis pengajian para ulama, baik yang ada di Kufah maupun yang ada di Basrah dan Baghdad. Beliau aktif meng-ikuti *halaqah* para pakar Hadis, ahli *qira'at*, ulama fikih, perawi puisi Arab, *akhbar al-'arab* dan *ayyam al-'arab* yang menjadikannya berilmu sangat luas tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, keislaman dan ilmu-ilmu lain yang masuk ke negara-negara Arab, khususnya pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid yang merupakan zaman keemasan ilmu-ilmu Islam (Daif, 1976: 192). Di samping itu, beliau sangat mahir dalam ilmu kedokteran, perbintangan, ahli dalam ilmu teologi, dan filsafat, namun beliau cenderung kepada aliran Mu'tazilah (Al-Hamawi, 1936: 11).

Selama di Basrah, Al-Farra' menunjukkan perhatian yang cukup besar untuk menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu Alquran, *qira'at* dan tafsirnya. Sekembalinya dari Basrah, beliau melanjutkan lagi pendidikannya ke Baghdad dan berguru kepada Al-Kisai,

sekalipun pada awalnya beliau bermaksud untuk mengadakan *munazarah* (debat) dengan-nya. Sejak berada di Baghdad, beliau mengikuti jejak Al-Kisai dengan memperbanyak periwayatan dari orang-orang Arab yang tinggal di sana tanpa memerhatikan kecemasan para tokoh nahwu aliran Basrah mengenai pengambilan bahasa Arabnya dari orang-orang Arab penduduk kota yang sudah bercampur dengan orang-orang yang bukan bangsa Arab. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam kitabnya *Ma ānī Al-Qur'ān*. Dengan kepopuleran beliau, Khalifah Al-Ma'mun memberikan kedudukan terhormat di istana dan memilih beliau menjadi guru untuk mendidik kedua anaknya (Al-Hamawi, 1936: 12).

Kepakaran Al-Farra' tidak diperselisihkan lagi dengan banyaknya jumlah karya tulisan yang ditinggalkan. Al-Ansari (1964: 169) menjelaskan bahwa Al-Farra' mempunyai lebih 30 buah karya tulis, namun sebagian belum ditemukan.

METODE NAHWU AL-AKHFASH

Di antara faktor yang mendorong Al-Akhfash menulis kitab *Maānī Alquran* untuk (a) memenuhi permintaan al-Kisa i (189 H), (b) menolak dan menafikan dakwaan yang mengatakan bahwa ungkapan yang digunakan Al-Akhfash adalah tidak jelas, gaya bahasa yang berbelit-belit dan *lafaz-lafaz* yang *gharīb*, dan (c) menunjukkan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa yang sukar dipahami (Al-Hamawi, 1936: 227-229, Al-Ward, 1975: 224).

Al-Akhfash menulis kitab *Maānī Alquran* antara tahun 179-188 H, yaitu sebelum Al-Kisai dan Al-Farra' menulis masing-masing kitabnya yang juga berjudul *Ma ānī Alquran*, keduanya menjadikan karya tulis Al-Akhfash ini sebagai rujukan dan panduan dalam penulisan mereka (Al-

Qifti, 1958: 36). Kitab *Ma ānī Alquran* merupakan hasil usaha Al-Akh-fash untuk menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan linguistik Arab. Beliau berusaha mendekatkan makna-makna yang terkandung dalam Alquran untuk mempermudah penafsirannya berdasarkan analisis kebahasaan. Walaupun tidak berbekal dengan sarana yang lengkap dan modern, beliau dapat menghasilkan kajian dan analisis yang membuktikan kemampuan dan keintelektualannya dalam bidang nahwu dan kebahasaan. Dalam kitab itu, beliau mengemukakan analisis kebahasaan dalam berbagai aspek, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Berdasarkan hasil analisis kitab *Maānī Alquran*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Akhfash berusaha menggunakan gaya bahasa Arab yang mudah dipahami, tidak menggunakan metode filsafat yang memerlukan pemikiran yang mendalam.
2. Alquran Al-Karim dikaji dari berbagai aspek kebahasaan, namun yang paling menonjol dari aspek sintaksis (*nahwu*). Hal itu dapat dilihat dengan pembagian beberapa bab berdasarkan masalah-masalah nahwu berupa bentuk-bentuk *i'rab* yang terdapat pada suatu ayat serta menguraikan bentuk *tasrif* dan bentuk *masdarnya* (Al-Akhfash., 1981: 165-218).
3. Jenis *qira'at* yang terdapat pada suatu ayat diuraikan meskipun tidak menisbahkan kepada *qari'* yang membaca *qira'at* tertentu kecuali sedikit saja (Al-Akhfash., 1981: 50).
4. Untuk memperkuat uraian ayat-ayat yang ditafsirkan, banyak digunakan dalil dari syair Arab, pendapat tokoh nahwu, pakar linguistik Arab, dan ulama tafsir.
5. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, digunakan kaidah dengan mengikuti urutan ayat dan surat dan hanya menjelaskan yang dianggap penting dan

- memerlukan penjelasan (Al-Akhfash, 1981: 27).
6. Banyak ditafsirkan ayat dengan ayat lain, misalnya ketika menafsirkan surah al-Fatihah ayat 2, beliau menda-tangkan surah: Al-A'raf ayat 59, Yunus ayat 59, 91, Al-Naml ayat 59, Al-Saffat ayat 153, Saba' ayat 8, Sad ayat 62, 63, Al-Fath ayat 29, Al-Rum ayat 4, Al-Hadid ayat 10, 22, Al-Taubah ayat 69, Al-Hashr ayat 10, Yusuf ayat 100, Al-Hijr ayat 68, Ali 'Imran ayat 119, Ghafir ayat 36, dan Al-Najm ayat 19.
 7. Al-Akhfash banyak menyebutkan nama ketika merujuk dan mengutip sebagian pendapat. Hal itu memberikan isyarat bahwa yang dimaksud adalah para guru beliau, seperti: 'Isa bin Umar Al-Thaqafi (149 H), Yunus bin Habib (182 H), Abu 'Amr bin Al-'Ala' (154 H), Abu Zayd Al-Ansari (215 H), Abu Al-Khattab Al-Akhfash Al-Kabir, Sībawayh, Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (175H), Ham-mad Al-Zabirqan, Abu 'Ubaydah Mu'ammār Al-Muthanna, dan 'Ali Al-Jamal. Apabila tidak menyebutkan nama-nama yang dirujuk, beliau menggunakan ungkapan seperti: *al-mufasssirun*, *ba'd al-mufasssirin*, *ahl al-ta'wil*, *al-nahwiyyin*, *ba'd al-nahwiyyin*, *ba'd ahl al-'ilm*, *al-jama'ah*, dan *ba'dhum*.

Sumber Kajian Nahwu Al-Akhfash

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sumber dan rujukan Al-Akhfash dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan terdiri atas Al-Quran Al-Karim, Hadis Nabi, bahasa kabilah Arab, puisi-puisi Arab, dan pendapat tokoh-tokoh nahwu. Paparan masing-masing adalah sebagai berikut.

Alquran Al-Karīm

Al-Akhfash menjadikan Alquran dengan *qirā'āt*nya yang memenuhi empat

syarat sebagai sumber asasi dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan. Keempat syarat yang dimaksud, yaitu (1) *qirā'ah* yang selaras dengan *rasm al-mus-haf*, (2) *qirā'ah* yang selaras dengan gaya bahasa Arab, (3) *qirā'ah* yang tepat maknanya, dan (4) *qirā'ah* yang selaras dengan salah satu ragam bahasa Arab yang disepakati kefasihannya (Al-Akh-fash, 1981: 1/24-158; 2/348).

Hadis Rasulullah saw

Berbeda dengan kebanyakan ahli nahwu, Al-Akhfash mengambil Hadis Rasulullah saw sebagai hujah dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebaha-saan. Namun, Hadis yang diambil beliau sebagai argumentasi dalam kitab *Ma ānī Al-Qur'ān* hanya tiga masalah kebahasaan dan satu masalah nahwu (Al-Akhfash, 1981: 2/411).

Bahasa Kabilah-kabilah Arab

Al-Akhfash menjadikan bahasa kabilah-kabilah Arab sebagai sumber terpenting. Beliau tidak membatasi kabilah yang bermukim pada daerah tertentu dan tanpa mensyaratkan berapa banyak bahasa itu digunakan di kalangan orang Arab. Beliau adakalanya mengambil *istishhād* dari beberapa kabilah tanpa menjelaskan nama kabilahnya dan banyak memberikan komentar dengan menggunakan, seperti: 'Ini bahasa yang bagus menurut analog; ia bahasa yang bagus', dan sebagainya (Al-Akhfash, 1981: 1/72, 2/370).

Puisi-Puisi Arab

Dalam kitab *Ma ānī Al-Qur'ān* terda-pat 317 bait puisi dari puisi *Jāhili*, *Islāmī* dan *Umawī* yang diambil Al-Akhfash se-bagai dalil dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan. Namun, beliau hanya

menyebutkan 23 nama penyairnya dari 147 penyair (Al-Akhfash, 1981: 1/57, 2/272).

Pendapat Tokoh-Tokoh Nahwu

Dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan, Al-Akhfash banyak merujuk pada pendapat tokoh-tokoh nahwu, bahasa, dan tafsir. Ada di antaranya disebutkan namanya dengan jelas dan ada juga yang tidak disebutkan namanya, tetapi menggunakan ungkapan seperti: 'Para ahli Nahwu mengatakan', 'tokoh-tokoh aliran Basrah mengatakan', sebagian ahli tafsir beranggapan,' seorang tokoh mengatakan, dan sebagainya (Al-Akhfash, 1981: 1/86, 2/450).

Istilah-Istilah Nahwu Al-Akhfash

Untuk memantapkan kajian nahwu, Al-Akhfash menciptakan beberapa istilah-istilah nahwu yang berbeda dengan istilah-istilah nahwu yang digunakan oleh tokoh-tokoh nahwu dari aliran Basrah. Istilah-istilah yang dimaksud, yaitu:

أول من خارج مستثنى ، المجازاة ، الاستفهام ألف
 ، الحين أسماء ، الفعل إسقاط ، التفسير ، الكلام
 ، الجميع ، الفاعل بمنزلة ، التبيان ، الفعل ضمير
 . المعرفة خبر ، الدعاء

Sikap Al-Akhfash terhadap Uṣūl Al-Nahwu

Uṣul al-nahwu adalah metode yang bersifat mendasar dalam kajian nahwu yang terdiri atas *al-sama'* (mendengar langsung dari penutur asli), dan *al-qiyas* (analogi).

Sikap Al-Akhfash terhadap al-Samā

Al-Akhfash hidup dalam zaman yang memberi peluang mendengar secara langsung materi kebahasaan dari orang Arab. Beliau mengembara ke pedalaman tempat tinggal orang Arab kemudian meriwayatkan yang didengar dari mereka sehingga beliau diberi gelar *Al-Akhfash al-*

Rāwiyah. Beliau merasa puas dengan dalil-dalil yang didengar langsung dari mereka dan sebaliknya tidak puas manakala tidak mendengar langsung dari mereka (Al-Akhfash, 1981: 1/110, 2/272).

Sikap Al-Akhfash terhadap al-Qiyās

Dalam menetapkan kaidah nahwu, Al-Akhfash banyak menggunakan pendekatan *qiyās* (analogi) dengan berpandukan kepada dua prinsip, yaitu: (1) bahasa yang didengar dari orang Arab yang digunakan analogi lebih baik dari yang didengar tetapi tidak digunakan analogi, dan (2), tidak perlu ada analogi bagi bahasa yang sudah didengar dari orang Arab (Al-Akhfash, 1981: 1/113).

Kaidah nahwu yang ditetapkan Al-Akhfash yang berdasarkan pendekatan *qiyas* terbagi menjadi dua tahap, yaitu (1) tahap *Basriyah*, yakni tahap yang mengikuti aliran Basrah, dan tahap *Kufiyah*, yakni tahap yang mengikuti aliran Kufah (Al-Ward, 1975: 367).

Pengaruh Kajian Al-Akhfash terhadap Kajian Nahwu dan Tafsir

Kajian nahwu Al-Akhfash banyak memberikan pengaruh terhadap kajian nahwu aliran Basrah, Kufah, Baghdad, Andalus, dan Mesir. Namun di antara pendapat beliau ada yang tidak dinisbahkan kepadanya (Al-Tantawi, 1973: 105, Al-Ward, 1975: 430). Pengaruh kajian nahwu Al-Akhfash tampak jelas terhadap kajian linguistik Arab. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya pakar linguistik Arab yang menukil pendapat beliau, khususnya dalam kamus-kamus Arab yang besar dan termasyhur seperti *Taj Al-Lughah wa Sihhah Al-Arabiyyah* karya tulis Al-Jawhari (393 H) dan *Lisan Al-Arab* karya tulis Ibn Manzur (711 H).

Pengaruh kajian nahwu Al-Akhfash tidak terbatas pada kajian nahwu dan linguistik saja, tetapi juga terhadap kajian

tafsir. Hal itu dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir besar dan menjadi rujukan, seperti *Al-Kashshaf* karya tulis Al-Zamakhshari (538 H), *Al-Ja mi li Ahkami Alquran* karya tulis Al-Qurtubi (671 H) dan *Al-Bahr Al-Muhiith* karya tulis AbuHayyan (745 H).

METODE NAHWU AL-FARRA'

Al-Farra' menulis kitab *Ma'ani Alquran* dengan beberapa tujuan, yaitu untuk (a) menafsirkan Alquran, menjelaskan makna *lafadz-lafadz gharib*, menguraikan *qiraat* yang bermacam-macam, memaparkan *i'rab* ayat-ayat Alquran dan pendapat para tokoh nahwu secara umum dan tokoh aliran Kufah pada khususnya, (b) dihadiahkan kepada Khalifah Al-Ma'mun, dan (c) memenuhi permintaan Umar bin Bukayr yang selalu menyertai Al-Amir Al-Hasan bin Suhayl (Al-Farra', 1980: 1/12-13; Al-Makhzumi, 1958: 132).

Al-Farrā' menulis kitabnya *Ma'ani Al-Qur'an* antara tahun 202-204 H. Beliau menulis bukunya itu sebelum wafat. Hal itu menunjukkan bahwa beliau menulis kitabnya dalam puncak kematangan ilmu dan pemikirannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau Al-Ansari (1964: 314) mengatakan bahwa *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra' merupakan *dairat al-ma'arif* (ensiklopedia) yang menghimpun pelbagai cabang ilmu, seperti aliran nahwu dan kebahasaannya, begitu juga aliran tafsir dan akidahnya yang berdasarkan aliran *sala-fiyān mutaharriran* (salaf bebas), cenderung kepada akidah *mu'tazilah*. Kitab itu merupakan tafsir yang memfokuskan kajiannya pada aspek nahwu, balaghah, dan kebahasaan. Di samping itu, juga dijelaskan *asbab al-nuzul*, *rasm usmani* dan jenis-jenis *qira'at* dan perbedaannya. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode penulisan kitab *Ma'ani Alquran* sebagai berikut (Al-Farra', 1980: 35; 65; 72-73: 173; 1972: 288).

1. Al-Farra' menafsirkan ayat-ayat Alquran mengikuti urutannya pada setiap surah, namun beliau hanya menafsirkan kata dan ayat yang dianggap memerlukan penjelasan dan penafsiran saja, seperti uraian beliau pada ayat 136 dari surah Al-Baqarah.
2. Al-Farra' banyak menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain, seperti dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 72, beliau mendatangkan beberapa ayat lain seperti surah: Al-Baqarah ayat 51, 52, Al-A'raf ayat 73, 86, Al-Anbiya' ayat 76, 87, Al-Ankabut ayat 16, Sad ayat 45 dan Al-Anfal ayat 26.
3. Beliau menjelaskan dan menisbahkan setiap *qira'at* yang terdapat pada ayat yang ditafsirkan, seperti pada surah Al-Baqarah ayat 259.
4. Dalam mengemukakan suatu *qira'at*, beliau menjelaskan bersama sanadnya, misalnya *qira'at* Sayyidina Ali k.w. pada surah Al-Ra'd ayat 35.
5. Al-Farra' menafsirkan ayat dengan Hadis Rasulullah saw, seperti pada surah Al-Takathur ayat 8.
6. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau menjadikan *kalam al-'arab* (perkataan orang Arab), baik yang berbentuk prosa maupun syair sebagai rujukan dalam menjelaskan lafaz-lafaz ayat Alquran.
7. Al-Farra' berusaha dalam kitabnya itu mengkaji Alquran dari belbagai aspek, namun yang paling menonjol kajian beliau dari aspek nahwu, kebahasaan dan *qira'at*.

Sumber Kajian Nahwu Al-Farra' dalam *Ma'ani Alquran*

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa sumber dan rujukan Al-Farra' dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan terdiri atas (a) Alquran Al-Karim, (b) Hadis Rasulullah saw, (c) bahasa kabilah-kabilah Arab, (d) puisi-puisi Arab,

dan (e) pendapat tokoh-tokoh nahwu. Paparan masing-masing adalah sebagai berikut.

Alquran Al-Karim

Al-Farra' menjadikan Alquran dengan *qirā'āt*nya yang memenuhi empat syarat sebagai sumber asasi dalam menetapkan kaidah nahwu. Keempat syarat tersebut yaitu: (a) *qirā'ah* yang tidak bertentangan dengan *rasm al-muṣḥaf* (Al-Farra', 1980: 473), (b) *qirā'ah* yang tidak menyalahi *qirā'ah* yang disepakati para *qurrā'* (Al-Farra', 1972: 256), (c) *qirā'ah* yang tidak bertentangan dengan bahasa Arab yang fasih (Al-Farra', 1980: 252), dan (d) *qirā'ah* *shādhah* yang memenuhi dua syarat, yaitu: sesuai dengan makna dan penafsiran ayat yang berkenaan dan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab (Al-Farra', 1980: 364).

Hadis Rasulullah saw

Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Farra' adalah tokoh nahwu pertama dari aliran Kufah yang mengambil Hadis Rasulullah saw sebagai sumber dalam menetapkan kaidah nahwu. Namun, hadis-hadis yang diambil sebagai sumber dalam menetapkan kaidah nahwu yang terdapat dalam kitab *Ma'ani Alquran* sebanyak tiga belas Hadis. Dari ketiga belas Hadis tersebut, hanya dua buah Hadis yang dijadikan dalil dalam perkara nahwu. Pertama, tentang perkara *al-hikāyah* dan kedua tentang bolehnya *lām al-amr* masuk pada *fi'l mudāri'* yang diawali dengan *tā' al-khiṭāb* (Al-Farra', 1980: 1/5, 62, 115, 116, 146, 266, 321, 468, 470, 2/59 dan 3/131, 288).

Bahasa Kabilah-Kabilah Arab

Di samping kedua sumber tersebut, Al-Farra' juga menjadikan bahasa kabilah-

kabilah Arab sebagai sumber dalam menetapkan kaidah nahwu. Beliau tidak membatasi pada kabilah dan daerah tertentu, adakalanya menyebutkan nama kabilah yang dirujuk bahasanya dan adakalanya juga tidak menyebutkan nama-namanya, tetapi hanya menggunakan ungkapan seperti *لغتان للعرب , اللغات بعض في , العرب بعض يقول* dan sebagainya. Di dalam merujuk bahasa kabilah Arab, beliau berusaha memperlihatkan pendiriannya melalui kritikan-kritikannya terhadap bahasa mereka dengan menggunakan ungkapan seperti *كان , أجود هذا , هكذا العربي الكلام , جاز غير هذا مثل , أقوى* dan sebagainya (Al-Farra', 1980: 124, 152, 204, 215).

Puisi-Puisi Arab

Al-Farra' menjadikan juga puisi Arab sebagai sumber dalam menetapkan kaidah nahwu. Dalam kitab *Ma'ani Alquran*, terdapat 926 bait puisi Arab *Jāhili', Islāmī* dan *Umawī* yang diambil dalil dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan. Adakalanya, beliau menyebutkan nama penyair dan kabilahnya dan ada kalanya tidak menyebutkan nama penyair dan kabilahnya.

Pendapat Tokoh-Tokoh Nahwu

Dalam kitab *Ma'ani Alquran*, Al-Farra' menjadikan pendapat tokoh-tokoh nahwu aliran Basrah dan Kufah sebagai rujukan. Apabila beliau merujuk kepada tokoh-tokoh aliran Basrah pada umumnya tidak menyebutkan namanya kecuali Abū Ishāq Al-Ḥaḍramī, Abū Amr bin Al-Alā', Yūnus bin Ḥabīb, dan Isā bin Umar Al-Thaqafi. Ketika merujuk kepada tokoh-tokoh aliran Kufah pada umumnya, beliau menyebutkan namanya (Al-Farra', 1980: 1/8, 2/80, 312).

Istilah-Istilah Nahwu Ciptaan Al-Farra

Al-Farra' sering kali merasa tidak puas dengan menggunakan istilah-istilah nahwu

yang sudah ada, menyebabkan beliau menggunakan istilah-istilah baru yang diciptakan sendiri dan berbeda dengan istilah-istilah yang sudah populer di kalangan tokoh-tokoh nahwu pada waktu itu. Namun, sebagian dari istilah-istilah yang diciptakan itu tidak dinisbahkan kepadanya, bahkan dinisbahkan kepada aliran Kufah. Istilah-istilah yang dimaksud ialah:

لا ما ، يجري ما ، الخروج ، الصرف ، التقريب ، المفسر ، التفسير ، الترجمة ، التكرير ، يجري ، الثابت الاسم ، والمحل الصفة ، القطع ، العماد ، فعل ، الواقع الفعل ، والمردود الرد ، التشديد ، المكنى ، الحافض بإلقاء المنصوب ، يفعل ، فاعله يسم لم ما ، والإقرار الجدد ، والكناية .

Sikap Al-Farra' terhadap *Uṣūl Al-Nahwu* Sikap Al-Farra' terhadap *Al-Sama'*

Al-Farra' adalah tokoh nahwu yang memusatkan perhatiannya terhadap perkara *al-sama'* sehingga beliau memperluas perwayatannya dari orang Arab, baik yang tinggal di pedalaman maupun yang tinggal di kota. Beliau tetap memfokuskan perwayatannya dari orang Arab yang fasih (Al-Farra', 1980: 1/311, 2/27, 118).

Sikap Al-Farra' terhadap *Al-Qiyas*

Al-Farra' merupakan tokoh nahwu aliran Kufah yang banyak mendasarkan kaidah yang ditetapkan kepada *al-qiyās*, bahkan beliau yang membolehkan *fi'il thulāthi* mempunyai dua bentuk *maṣḍar*, dengan cara *al-samā* dan dengan cara *al-qiyās*. Dalam kitabnya itu, banyak ungkapan yang membuktikan perhatiannya yang lebih terhadap *qiyās*, seperti *وفى ، يقاس هذا وعلى القياس ، فلا ، هذه على القياس يجوز ولا ، القياس ، ذلك ، ذا على* dan sebagainya (Al-Farra, 1980: 1/29, 181, 2/184, 204).

Pengaruh Kajian Nahwu Al-Farra' terhadap Aliran-Aliran Nahwu

Pengaruh kajian nahwu Al-Farra' terhadap kajian nahwu sesudahnya dapat

dilihat dengan banyaknya tokoh nahwu yang mengikut dan menukil pendapatnya dari aliran Kufah, Baghdad, Andalus, dan Mesir. Namun, di antara pendapatnya ada yang tidak dinisbahkan kepadanya, dinisbahkan kepada aliran Kufah.

Pengaruh Kajian Nahwu Al-Farra' terhadap Kajian Linguistik Arab

Pengaruh kajian nahwu Al-Farra' tidak terbatas kepada kajian nahwu saja, tetapi juga terhadap kajian linguistik Arab dengan banyaknya tokoh linguistik Arab yang menukil pendapat beliau, di antara mereka ialah Al-Jawharī dalam kamusnya *Tāj al-lughah wa ṣiḥḥah al Arabīyah* dan Ibn Manzūr dalam kamusnya *Lisan Al-Arab*.

Pengaruh Kajian Nahwu Al-Farra' terhadap Kajian Tafsir.

Di samping pengaruh kajian nahwu Al-Farra' terhadap kajian nahwu dan kajian linguistik, kajian nahwu beliau banyak juga memberikan kesan terhadap kajian tafsir, seperti tafsir *Al-Kashshāf* karya tulisan Al-Zamakhsharī, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya tulisan Al-Quṭubī dan *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān.

Persamaan dan Perbedaan Metode Al-Akhfash dan Al-Farra'

Analisis perbandingan ini bertujuan melihat wujud persamaan dan perbedaan antara metode kajian nahwu Al-Akhfash dengan Al-Farra'. Berdasarkan analisis kajian, penulis mendapatkan bahwa Al-Farra' pernah belajar kepada Al-Akhfash dan Al-Farra' menjadikan kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya tulis beliau sebagai rujukan dalam menulis bukunya *Ma'ani Al Qur'an*. Hal itulah yang menjadi faktor utama adanya persamaan antara metode kajian nahwu kedua tokoh tersebut. Di samping terdapat

persamaan antara kedua metode kajian nahwu tersebut, penulis juga mendapatkan adanya perbedaan antara keduanya disebabkan adanya perbedaan sikap mereka terhadap sumber dan *uṣūl al-nahwu*.

Semua pakar nahwu dan bahasa memberikan pengakuan terhadap keintelektualan dan kepakaran Al-Akhfash dan Al-Farra' sehingga tidaklah mengherankan kalau kedua tokoh nahwu ini menghasilkan karya-karya tulisan yang mutu ilmiahnya tidak dipertikaikan lagi dan akan menjadi rujukan bagi tokoh-tokoh yang hidup pada zaman beliau dan selepasnya. Kedua tokoh itu masing-masing menulis kitabnya *Ma'ani Al Qur'an* untuk menghimpun pendapatnya, khususnya yang berhubungan dengan kajian nahwu dan kebahasaan.

Keutamaan kajian nahwu Al-Akhfash dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* dapat dilihat dengan jelas karena (a) kitab *Ma'ani Al Qur'an* merupakan kitab tafsir yang merintis ke arah penafsiran ayat-ayat Alquran dari aspek nahwu dan kebahasaan, (b) kitab *Ma'ani Al Qur'an* di samping sebagai kitab tafsir, ia juga merupakan rujukan yang menghimpun pendapat Al-Akhfash dari pelbagai disiplin ilmu yang dikuasai beliau, khususnya dalam bidang nahwu dan kebahasaan, (c) kitab *Ma'ani Al Qur'an* menguraikan *qirā'āt*, makna dan *i rāb* ayat-ayat Alquran dengan mudah dan ringkas, dan (d) Al-Akhfash dalam kitabnya ini berusaha menyederhanakan dan mempermudah kaidah-kaidah bahasa Arab berdasarkan gaya bahasa Alquran dan bahasa Arab yang digunakan orang-orang Arab yang fasih.

Sedangkan keutamaan kajian nahwu Al-Farra' dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* dapat kita lihat dengan jelas karena (a) kitab *Ma'ani Al Qur'an* di samping sebagai kitab tafsir, ia juga merupakan rujukan tentang jenis-jenis *qirā'āt* dan *asbab al-nuzul*, (b) kitab itu merupakan rujukan tentang *I'rabu*

Al Qur'an dan kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan mengikut aliran Kufah, (c) Al-Farra' mendasarkan kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan yang ditetapkan kepada gaya bahasa Alquran dan jenis-jenis *qirā'āt*nya yang diperkuat dengan bentuk-bentuk perkataan yang didengar dan diriwayatkan dari orang Arab, dan (d) Al-Farra' berusaha menguraikan dalam kitabnya itu bentuk-bentuk gaya bahasa Arab yang dibolehkan, namun tidak semuanya digunakan dalam Alquran.

PENUTUP

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Akhfash dan Al-Farra' merupakan tokoh nahwu dari aliran Basrah dan Kufah yang sangat populer, hidup dalam zaman yang sama, bahkan terjadi hubungan ilmiah antara keduanya.

Al-Farra' mempelajari *Kitab Sībawayh* pada Al-Akhfash. Di samping itu, Al-Farra' menjadikan kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya tulis Al-Akhfash sebagai rujukan dan panduan dalam penulisan kitabnya *Ma'ani Al Qur'an*.

Al-Akhfash melakukan pembaharuan terhadap metode kajian nahwunya sesudah beliau bertemu dengan Al-Kisai di Baghdad. Dengan demikian, metode kajian nahwu beliau ada dua tahap, yaitu tahap *Basriyah*

dan tahap *Kūfiyah*. Sedangkan Metode kajian nahwu Al-Farra' mengalami juga perkembangan setelah bertemu dengan Al-Akhfash. Hal itu menyebabkan adanya pengaruh aliran Basrah, khususnya pendapat Al-Akhfash terhadap kajian nahwu Al-Farra'. Namun, kedua tokoh itu melakukan kritikan dan sanggahan terhadap aliran Basrah dan Kufah.

Sumber kajian nahwu Al-Akhfash dan Al-Farra' terdiri atas Alquran dengan jenis-jenis *qirā'āt*, Hadis Rasulullah (saw.), bahasa kabilah-kabilah Arab, dan pendapat

tokoh-tokoh nahwu aliran Basrah serta aliran Kufah. Untuk memperkuat dan memantapkan lagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan yang ditetapkan, Al-Akhfash dan Al-Farra' menggunakan pendekatan *al-sama'*, *al-qiyās*, *al-ta'wīl*, dan *al-ta'wīl*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Hamid, Al-Sayyid Tilib. 1976. *Tarikh al-Nahw wa Usuluh (al-qism al-wwal)*. Al-Munirah: Maktabat al-Shabab.
- Al-Akhfash, Said bin Mas'adah. 1985. *Ma'ani Alquran*. Tahqiq Dr. 'Abd. Al-Amir Al-Ward. Juz 1,2. Bairut: 'Alam Al-Kutub.
- Al-Anbari, Kamaluddin Abu Al-Barakat bin Muhammad. 1953. *Al-Insaf fi Masa'il al-Khilaf bayn al-Nahwiyyin al-Basriyyin wa al-Kufiyyin*. Juz 1,2. Al-Qahirah: Matba'ah Hijazi.
- Al-Ansari, Ahmad Makki. 1964. *Abu Zakariya Al-Farra' wa Madhhabuhu fi al-Nahw wa al-Lughah*. Al-Qahirah: Matba'at al-Istiqlal al-Kubra.
- Al-Farra', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. 1972. *Ma'ani Alquran*. Tahqiqi Dr. 'Abd al-Fattah Isma'il Shalabi. Juz 1,2,3. Al-Qahirah: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah Li al-Kitab.
- Al-Hamawi, Abu 'Abdillah Yaqut bin 'Abdillah. 1936. *Mu'jam al-Udaba'*. Juz 2,11,13,20. Al-Qahirah: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Makhzumi, Mahdi. 1958. *Madrasiat al-Kufah wa Manhajuhā fi Dirasat al-Lughah wa al-Nahw*. Al-Qahirah: Mustafa al-Halabi.
- Al-Qifti, Jamaluddin Abu al-Hasan 'Ali bin Yusuf. 1958. *Inbah al-Ruwat 'ala Anbah al-Nuhāt*. Tahqiq Muhammad Abu al-Fadl. Juz 1,2,3. Al-Qahirah: Dar al-Kutb.
- Al-Sayyid, 'Abd. Al-Rahman. 1968. *Madrāsah al-Basrah al-Nahwiyyah: Nash'atuha wa Tatawwuruha*. Cet. Ke-1. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Al-Tantawi, Muhammad. 1973. *Nash'at al-Nahw wa Tarikhu Ashhari al-Nuhah*. Cet. Ke-5. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ward, 'Abd al-Amir Muhammad Amin. 1975. *Manhaj Al-Akhfashal-Awsat fi al-dirasah al-nahwiyyah*. Baghdad: Dar al-Tarbiyah
- Daif, Shauqi. 1972. *Al-Madrāsah al-Nahwiyyah*. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.